

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik pada lagu merupakan bentuk komunikasi yang prosesnya melalui lirik atau syair yang telah dibuat dan dinyanyikan. Pesan yang disampaikan akan cenderung dinikmati oleh masyarakat ketika bentuknya adalah sebuah syair atau lagu. Lagu masuk dalam kategori wacana puisi yang mempunyai ciri khas bahasa, dan karya sastra lainnya, salah satunya adalah puisi (Qusairi, 2017). Lagu bisa juga masuk dalam kategori wacana puisi karena memiliki ciri bahasa yang sama seperti karya sastra puisi. Bahasa yang digunakan pada puisi biasanya disusun dengan singkat, padat, dan berirama, sesuai dengan kata atau kalimat yang memiliki makna tertentu atau bisa disebut juga dengan kata kiasan, yang nantinya disesuaikan dengan musik atau nada (Adhani, 2004).

Awe (2003), lirik lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi yang dikeluarkan oleh seseorang dari sesuatu yang didengar, dilihat, dan dialaminya. Pencipta lagu biasanya menggunakan kalimat dan bahasa yang dirancang sedemikian rupa agar terdengar indah saat dinyanyikan dan memiliki kekhasan dan juga daya tarik kepada pendengarnya. Permainan bahasa ini biasanya berupa vokal, gaya bahasa, maupun penyimpangan makna kata yang diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik, sehingga pendengar akan lebih menikmati dan terbawa oleh pikiran si pengarang ini (Qusairi, 2017)

Sebagai salah satu artefak kultural non benda, musik merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban, yang tidak pernah dilekang oleh waktu dan terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman. Melalui kekuatan liriknya, musik memiliki kemampuan dalam mengekspresikan perasaan, keindahan, serta pengalaman sosial pengarangnya. Sehingga banyak orang yang menyukai musik tertentu karena merasa ia terwakili saat mendengarkannya.

Di zaman sekarang, muncul kembali musisi-musisi yang menjadikan lagu-lagunya sebagai media kritik terhadap isu sosial yang ada, dengan sudut pandang dan latar belakang musisi yang berbeda-beda secara frasa. Namun secara garis besar memiliki makna yang hampir sama. Beberapa musisi dan grup Band yang menjadikan musik sebagai kritik sosial antara lain adalah Enau, Jason Ranti, Feast, Iwan Fals. Dalam topik ini penulis menjelaskan mengapa lebih memilih Enau sebagai bahan penelitian. Serta melakukan perbandingan antara Enau dengan musisi yang lain.

Enau merupakan grup musik asal Indonesia yang berdiri sejak tahun 2012. Enau merupakan grup musik bergenre Pop, Folk, dan Indie Pop. Enau memiliki vokalis yang bernama Putra Permana. Di dalam beberapa lagunya, liriknya banyak yang berisikan sindiran-sindiran atau kritik sosial, hal tersebut ditujukan kepada masyarakat Indonesia itu sendiri, bahkan pemerintah. Di antaranya berjudul Ijazah, Krisis Solusi, Negara Lucu, Horizontal, Tanpa Koma, Paket, Naikkan Gaji, dan Tentang Cuan.

Meskipun Enau selalu menyisipkan lagu-lagu bertemakan masalah sosial dalam setiap albumnya, namun lirik liriknya sangat mudah dipahami oleh para pendengar sehingga pesan dalam lagu tersebut mudah disampaikan secara lengkap dan utuh, pembawaan yang santai serta aliran musik Folk dan Indie pop menjadi khas tersendiri sehingga memudahkan pendengar untuk menikmati sekaligus memahami arti dari lagu-lagu tersebut, sebab pemilihan frasa yang familiar dari Enau lebih mudah diterima oleh setiap kalangan. Walaupun makna dari lagu-lagunya memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam setiap perspektif pendengarnya.

Berbeda dengan Enau, Jason Ranti adalah musisi yang mempunyai pandangan yang cukup luas dan rumit dimengerti dalam setiap bait-bait lagunya, Pria bernama lengkap Patrick Jason Ranti ini memiliki gelar S.Psi di belakang namanya, yang berarti ia merupakan Sarjana Psikologi, di Universitas Katolik Indonesia. Tidak pernah ingin disebut sebagai seorang penyanyi, namun lebih senang disebut provokator, ungkapannya dalam podcast bersama Gofar Hilman.

Selain itu, lagu-lagu Jason Ranti terinspirasi dari Prof. Bambang Sugiarto, guru besar Ilmu filsafat di Universitas Parayangan, Cak Nun, dan W.S. Rendra. Maka dari itu tidak jarang lagu-lagu Jason ini begitu dalam dan berat maknanya, terlalu filosofis dan abstrak, dan nyeleneh untuk di telaah lebih dalam.

Hal di atas didukung oleh jurnal berjudul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Lagu “Suci Maksimal” Oleh Musisi Jason Ranti” yang diteliti oleh Andar, dkk. Persis seperti judulnya, jurnal tersebut menganalisis gaya bahasa sarkasme pada salah satu lagu Jason Ranti yang berjudul “Suci Maksimal”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik hermeneutika. Hermeneutika merupakan salah satu metode dalam kajian ilmu filsafat. Metode ini digunakan untuk menyederhakan bahasa yang sulit diartikan (Andar Dittyta Harsa, 2020). Jason Ranti dan karya-karyanya hadir bagaikan Plato yang dihormati oleh mahasiswa filsafat. Jason Ranti merupakan satu dari jutaan penyanyi yang memilih jalur independen, namun pendengarnya bisa berfilsafat jika mendengar lagu Jason Ranti (Alfandi, 2022)

Selain Jason Ranti, Band .Feast juga memiliki kesamaan pemilihan frasa-frasa dalam lirik lagu yang sulit dimengerti dan dicerna masyarakat umum dan para pendengar. Hal itu terbukti dalam lagunya yang berjudul Peradaban, Berselancar, dan Camkan. Selaras dengan latar belakang para personilnya yang merupakan sekumpulan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, kritik sosial yang dilontarkan dalam bait-bait lagu tersebut cenderung sulit dimengerti dan dicerna sehingga cukup sulit untuk para pendengar mendalami maksud dari kritik tersebut.

Iwan Fals adalah Legenda dalam dunia permusikan Indonesia. Bukan hanya itu, beliau juga merupakan musisi yang cukup berani dalam penyampaian-penyampaian kritik di era Presiden Suharto dengan lagu-lagunya. Pemilihan lirik yang mudah dipahami dan penggunaan frasa-frasa dalam kehidupan sehari-hari membuat lagu-lagunya dapat diterima di kalangan masyarakat setiap generasi. Namun jika dibandingkan dengan ketiga musisi dan grup band di atas, isu yang diangkat oleh Iwan Fals semakin tertinggal dengan isu-isu baru yang selalu

muncul di permukaan, dan cenderung tidak begitu relevan jika dijadikan sebagai media kritik pada saat ini.

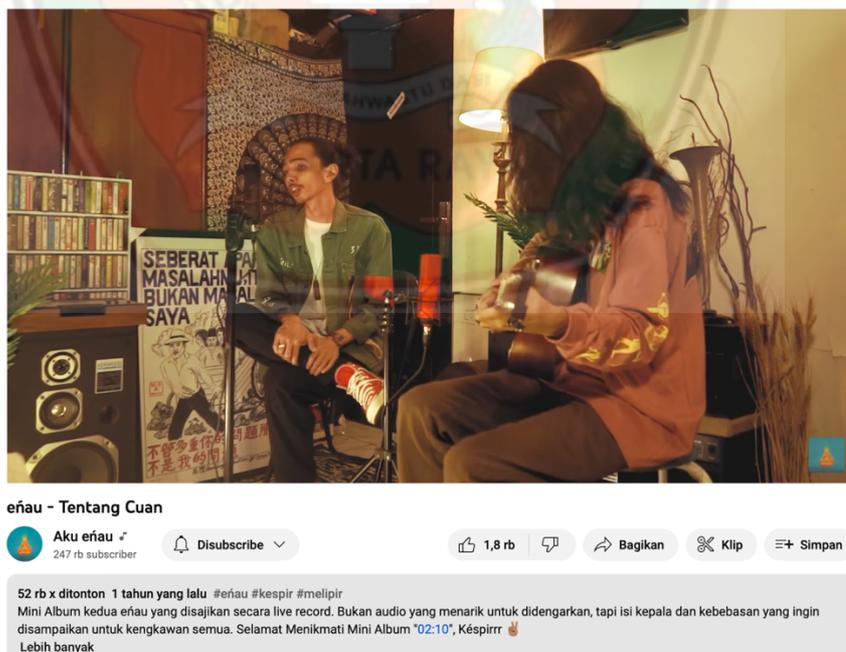
Dari beberapa lagu Enau yang bertemakan kritik sosial, penulis tertarik untuk membedah lagu yang berjudul “Tentang Cuan”, karena permasalahan yang paling dekat dengan kita yaitu permasalahan mengenai sistem keuangan. Lagu berjudul “Tentang Cuan” ini mengangkat isu tentang kecurangan, keserakahan, kekejaman, dan ketidakadilan pada sistem keuangan yang ada di sekitar kita. Lirik yang dituliskan pada lagu ini menggunakan kiasan-kiasan demi keindahan kalimat, sehingga banyak makna yang bisa diciptakan, sesuai dengan perspektif dari si pendengar. Penulis menuliskan liriknya dengan ambigu dan terkesan memiliki arti yang luas. Tujuan penelitian ini yaitu mencari atau membedah makna pada lirik lagu “Tentang Cuan” dengan menggunakan metodologi analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

Tentang Cuan merupakan lagu yang dikeluarkan oleh grup musik bernama Enau. Lagu ini dirilis pada tanggal 30 September 2021 dan sudah didengarkan sebanyak 53 ribu kali per tanggal 18 Mei 2023 di kanal Youtube *Aku enau*. Lagu ini menceritakan tentang uang atau materi yang disalahgunakan atau dimanfaatkan oleh para oknum-oknum yang membuat banyak orang kehilangan kesejahteraan dan kelaparan hanya demi nafsu atau keinginan mereka terealisasikan. Tentang Cuan merupakan salah satu lagu dari mini album Enau yang kedua bernama “02:10”. Lagu ini ditulis oleh Putra Permana, Febri Iman, dan Almer Priadio.



Gambar 1.1 Poster promosi mini album 02:10 pada lagu "Tentang Cuan"
Sumber: Instagram @aku.enua

Foto yang diunggah di akun Instagram milik @aku.enua ini merupakan bentuk promosi mini album yang telah dibuat oleh Enau. Enau merilis 6 lagu sekaligus pada mini albumnya yang bernama "02:10", salah satunya yaitu lagu berjudul "Tentang Cuan".



Gambar 1.2 Screenshot video musik lagu "Tentang Cuan" karya Enau
Sumber: Youtube (Aku enau)

Video musik yang di unggah di akun Youtube milik Aku Enau ini disajikan secara *live record*, dimana berarti tidak ada konsep *video clip* atau video musik seperti pada umumnya. Persis seperti keterangan yang sudah dicantumkan pada deskripsi video, “Mini Album kedua enau yang disajikan secara *live record*. Bukan audio yang menarik untuk didengarkan, tapi isi kepala dan kebebasan yang ingin disampaikan untuk Kengkawan semua. Selamat Menikmati Mini Album "02:10", Késpirrr”. Dalam deskripsi video, enau menuliskan bahwa lagu ini merupakan isi kepala dan kebebasan yang ingin disampaikan kepada pencinta Enau (Kengkawan).

Gilang Ramadhan berkomentar:

“Kondisi negara sekarang”

Ingin menikmatinya berkomentar:

“Wah nemplak banget ni lagu, haha..keren perwakilan banget buat ungkapin ke teman yang ga sepaham ke kita,apa lgi yang punya teman yang pakai seragam putih putih”

PRIANTO Yt berkomentar:

“pas banget buat ngelepas amarah”

Muhammad Arsyad berkomentar:

“Terima kasih banyak, teruslah berkarya. Semoga banyak yang sadar setelah mendengar lagu ini”

Dari komentar-komentar tersebut, peneliti melihat bahwa memang banyak masyarakat yang memiliki perspektif yang berbeda-beda, namun dari situ pendengar ikut merasakan ketertindasan atau kesenjangan sosial ini, dan bahkan ada yang berharap agar banyak yang sadar setelah lagu ini muncul dan didengarkan oleh banyak orang.

Alasan peneliti memilih lagu ini karena makna yang terkandung dalam lagu ini diselipkan secara tersirat, sehingga memiliki kemungkinan adanya perbedaan pemaknaan yang cukup jauh. Lagu ini juga mengkritik secara kritis permasalahan sosial yang telah disebutkan. Seperti potongan liriknya yang berbunyi “*Masih kurang, ternyata masih kurang yang mau kau telan. Masuk ke saku. Berkurang, semakin berkurang rasa kemanusiaan hanya untuk nafsu. Oknum-oknum sialan,*

banyak yang kelaparan jadi korban”. Terdapat kritik di dalamnya menggunakan kalimat yang cukup kritis, namun makna yang sesungguhnya belum dimunculkan yang membuat peneliti tertarik membedah liriknya untuk membedah makna kritik sosial pada lagu ini secara mendalam.

Terdapat pula lagu-lagu serupa yang berisikan kritik sosial dari band lain seperti lagu berjudul Tikus-tikus kantor karya Iwan Fals. Lagu Tikus-Tikus Kantor ini menyindir orang-orang yang memiliki jabatan tinggi yang sering korupsi. Lalu ada lagu Negara Lucu karya Enau. Lagu ini berisikan sindiran kepada masyarakat Indonesia yang bergaya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Lagu-lagu kritik sosial lainnya juga ada seperti, Ijazah (Enau), Merdeka (Efek Rumah Kaca), Siang Seberang Istana (Iwan Fals), dan Pasar Ini Telah Musnah (Hujan Tropis). Lirik dari lagu-lagu tersebut menggunakan gaya bahasa sindiran untuk penyampaian sebuah kritik sosial.

Penelitian relevan dari Windi Tresnanda (2020) yang berjudul “Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Siang Seberang Istana Iwan Fals (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). Windi menggunakan model Van Dijk yang di mana memiliki 3 elemen; yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil dari analisisnya pada elemen teks yaitu penulis menemukan bahwa gagasan umum yang berusaha dimunculkan dalam wacana lirik lagu ini mengenai ketidaksetujuan penulis teks terhadap kemiskinan, kesenjangan sosial, keberpihakan, serta pengkotak-kotakan yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Hasil pada elemen kognisi sosial yaitu beberapa pendapat dan ideologi penulis lirik dalam melakukan pemaknaan terhadap peristiwa berdasarkan yang dilihat, dengar, dan dirasakan ketika dituangkan dalam sebuah lirik yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan penilaian penulis terhadap peristiwa tersebut. Serta hasil pada elemen kognisi sosial yang membuat lahirnya lirik ini berkaitan erat dengan wacana yang berkembang di masyarakat mengenai ketidakadilan, kesenjangan sosial, perbedaan, dan ketidakberdayaan yang terjadi pada masyarakat kelas bawah di Indonesia, menjadikan lagu ini sebagai sarana kritik sosial.

Penelitian ini sama seperti penelitian-penelitian sebelumnya. Namun yang menjadi pembeda adalah dari lagu atau objeknya itu sendiri. Penelitian ini akan menganalisis atau membedah seperti apa makna kritik sosial dalam lagu “Tentang Cuan” karya Enau, dilihat dari analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Peneliti menggunakan pendengar lagu sebagai informan yang akan dijadikan sebagai sumber data sekunder. Pada penelitian sebelumnya, subjek penelitian hanya berupa teks dan juga pencipta lagu sebagai informan, sedangkan penelitian kali ini melibatkan penulis lagu serta pendengar lagu yang akan dijadikan sebagai subjek atau sumber data untuk diwawancarai. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian serupa selanjutnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif, dimana deskriptif ini memanfaatkan sumber data berupa fenomena dan fakta yang ada, serta menggunakan teknik analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk.

Analisis wacana lirik lagu memperlihatkan bagaimana bahasa yang tertuang dalam lirik lagu menjadi sebuah wacana memiliki makna, gagasan maupun pemikiran sehingga dapat diketahui oleh pendengar atau penikmat lagu. Dari hal tersebut masyarakat memandang bahwa lirik lagu mempunyai maksud yang terkadang sesuai dengan keadaan pendengar atau penikmat lagu sehingga apa yang tertuang dalam lirik lagu tersebut dapat sekaligus mewakili perasaan yang sedang dialami oleh pendengar atau penikmat lagu tersebut.

Pemilihan AWK Van Dijk sebagai teknik analisis ini karena penggunaan kata atau kalimat pada lirik lagu tersebut banyak menggunakan kiasan dan merupakan bentuk kalimat kritik, sehingga analisis wacana kritis merupakan teknik analisis yang cocok untuk digunakan sebagai alat analisis pada lagu tersebut. Analisis wacana dapat menjadi sarana alternatif untuk mengkaji makna pesan dari teks dan esai. Tidak seperti analisis wacana, analisis ini tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada pesan dan makna tersembunyi. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai aktivitas. Bahasa yang dianalisis oleh AWK (Analisis Wacana Kritis) tidak hanya menggambarkan aspek bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks. Menurut Van Dijk, penelitian wacana tidak cukup hanya mengandalkan analisis teks, karena teks hanyalah hasil proses

generatif, dan masih diperlukan juga sebuah observasi. Dalam hal ini, tidak perlu melihat hanya pada analisis teks, tetapi kita perlu menganalisis bagaimana teks itu dibuat untuk mengetahui mengapa seperti itu.

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan, maka penelitian ini berjudul “ANALISIS MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM LAGU “TENTANG CUAN” KARYA ENAU: ANALISIS WACANA KRITIS (TEUN A. VAN DIJK)”.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ada pada membedah atau mencari makna kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu “Tentang Cuan” karya Enau, yang akan dianalisis menggunakan wacana kritis Teun A. Van Dijk.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti telah merumuskan pertanyaan: Bagaimana makna kritik sosial dalam lagu “Tentang Cuan” karya Enau dilihat dari model analisis wacana Van Dijk?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna-makna kritik sosial apa saja yang terdapat dalam lagu “Tentang Cuan” karya Enau.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan untuk penelitian dengan konteks ataupun objek yang berbeda, maupun yang sama.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan penjelasan yang jelas terhadap lagu, dan diharapkan pesan lagu tersampaikan dengan baik kepada orang-orang yang sedang dikritik.
2. Penelitian ini membantu penyebar luasan lagu "Tentang Cuan", serta memungkinkan masyarakat juga mencari lagu-lagu lain karya Enau.